

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Cerpen

Karya sastra lahir merupakan perpaduan antara fenomena dunia nyata dan imajinasi pengarang serta refleksinya terhadap gejala-gejala sosial di sekitarnya (Juidah: 2017: 15). Karya sastra mempunyai banyak macamnya, salah satu yang menjadi primadona ialah cerpen. Cerpen merupakan singkatan cerita pendek yang mengisahkan peristiwa, pengalaman penulis yang dituangkan dalam bentuk prosa dan dibaca dalam sekali duduk (Allan dalam Nurgiyantoro, 1995: 10). Cerpen masuk dalam kategori cerita rekaan. Cerita rekaan mengandung unsur tema, alur, tokoh, latar, sarana sastra atau *literary device* yang berupa pusat pengisahan, gaya, dan konflik (Stanton dalam Pradopo, 2013: 75).

Cerpen dan novel sama-sama merupakan fiksi, tetapi keduanya memiliki perbedaan. Perbedaan keduanya dapat dilihat dari segi formalitas bentuk, dan panjang cerita. Cerita yang jumlah halamannya ratusan bukanlah cerpen melainkan novel. Cerpen atau cerita pendek mempunyai panjang yang bervariasi. Mulai dari yang sangat pendek disebut *short short story* yang jumlahnya 500-an kata, *middle story* yang panjangnya cerpennya lumayan, dan *long short story* yakni cerpen panjang yang biasanya bisa berkisar dari ribuan kata, bahkan berpuluh-puluh ribu kata (Nurgiyantoro, 1995: 10).

Seperti yang telah kita ketahui, cerpen sebagai fiksi mempunyai unsur-unsur pembangun. Unsur pembangun berupa unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik.

Berbeda dengan novel yang menyajikan cerita yang lebih detail, panjang, banyak, dan lebih rinci, cerpen menyajikan cerita lebih ringkas, tidak begitu rinci, mengurangi hal-hal yang kurang penting agar tidak memperpanjang cerita (Nurgiyantoro: 1995: 11). Novel lebih kompleks, sedangkan cerpen lebih implisit.

Secara plot, cerpen mempunyai plot tunggal, yakni satu peristiwa hingga cerita berakhir. Secara tema, cerpen mudah ditemukan temanya dan biasanya hanya satu tema tidak bertambah. Cerpen secara penokohan hanya terbatas, tidak begitu menggambarkan ciri fisik tokoh secara detail, tingkah laku, kebiasaan. Selain itu, secara latar cerpen hanya menggambarkan suasana dan keadaan sosial secara garis besar dan implisit. Meskipun begitu, cerpen memiliki kepaduan yang memiliki ciri khas, ringkas dan implisit, dibandingkan dengan novel yang kepaduannya lebih luas, dan lebih kompleks (Nurgiyantoro, 1995: 12-14).

2.2 Pendekatan Respon Pembaca

Istilah respon pembaca dikemukakan oleh Wolfgang Iser, kemudian respon pembaca mengalami perkembangan pada tahun 60-an di Amerika oleh Rosenblatt. Wolfgang Iser mengemukakan bahwa suatu teks sastra adalah sesuatu yang tidak penuh, dan pembacalah yang mengisi untuk memaknainya (Saraswati, 2012: 151). Robert Jauss dan Segers juga mengatakan bahwa pembaca sebenarnya masuk dalam kategori yang paling mendapat perhatian dalam estetika (Padmopuspito, 1993). Segers dalam penelitiannya di Amerika juga menyebutkan terdapat dua kelompok kriteria, ialah kelompok intelektual, dan kelompok

emosional. Pada penelitian ini, peneliti mengambil satu kelompok kriteria dari Segers yakni kelompok emosional. Aspek emosional ini meliputi keterlibatan, emosi, minat, suka dan kemampuan untuk percaya (dapat dipercaya oleh pembaca).

Karya sastra diperuntukan untuk dibaca, kemudian setelah itu pembaca dapat menilai bagus tidaknya suatu karya sastra, sehingga hubungan pembaca dan karya sastra tidak dapat dipisahkan. Pembaca memberikan kesan-kesan serta pengalaman-pengalamannya setelah membaca suatu karya sastra. Dalam respon pembaca, Umar Yunus mengemukakan bahwa pendekatan respon pembaca merupakan pendekatan melibatkan pembaca sebagai subjek yang secara langsung membaca dan menanggapi karya sastra (Darsiti, 2010:95).

Tanggapan-tanggapan pembaca mengenai karya sastra tentu berbeda-beda. Hal ini terjadi karena adanya cakrawala harapan yang berbeda antar pembaca. Cakrawala harapan merupakan harapan-harapan terhadap karya sastra dimana pembaca memperoleh pengertian, konsep tersendiri mengenai karya sastra berdasarkan pengetahuannya sendiri tentang sastra (Pradopo, 2013: 207-208). Oleh sebab itu, pengetahuan yang berbeda-beda itulah yang membuat tanggapan pembaca tidak sama. Logikanya kritikus sastra terkenal dengan orang awam yang tidak terjun langsung dalam karya sastra sudah dapat dipastikan tanggapannya berbeda.

Dalam perkembangan zaman, kualitas sastra dapat berubah, hal ini dipengaruhi oleh norma sastra pada zamannya pada saat itu. Jika karya sastra tersebut positif, maka karya sastra tersebut dapat bertahan hingga lama (Pradopo, 2002: 23). Penekanan Iser pada respon pembaca bersifat fenomenologis, artinya pengalaman

pembacaan pembaca ada di pusat proses sastra dengan memecahkan perbedaan di antara bermacam-macam sudut pandang yang berbeda (Saraswati, 2007:)

2.3 Teks

Teks mempunyai pengertian ungkapan bahasa yang menyatu menurut isi, sintaksis dan pragmatik. Secara pragmatik teks merupakan kesatuan bahasa berdasarkan konteksnya. Konteks atau situasi seringkali berbeda-beda. Secara sintaksis, teks harus memperlihatkan keterkaitan aturan yang konsisten. Secara semantik teks adalah rumusan, tema global atau ikhtisar. Untuk memahami tema dalam teks dibutuhkan penafsiran menyeluruh terhadap teks tersebut (Luxemburg, 1982:87-89).

Ricoer (dalam Munaris, 2012) memberikan pengertian bahwa teks adalah wacana yang dibakukan dalam tulisan. Dalam respon pembaca, proses penerimaan teks hubungan komunikasi antara teks dan pembaca terjadi secara timbal balik, di mana pembaca adalah orang yang menerima teks sastra (Saraswati, 2011: 160-161). Banyak ragam teks yang dikemukakan para ahli. Ragam teks yang mengacu pada bahasa terdapat golongannya sendiri, demikian juga dengan sastra. Ragam teks yang mengacu pada sastra masuk dalam ragam teks naratif atau naratif. Narasi adalah cerita yang di dalamnya terdapat bagian awal, bagian tengah, bagian akhir yang berisi kesimpulan atau pengalaman seseorang yang menulis narasi. Luxemburg mengemukakan isi dari teks naratif adalah kisah entah itu nyata atau fiksi sejarah dan sebuah deretan peristiwa, sehingga membentuk sebuah alur cerita yang dapat dianalisis sesuai urutan waktunya (Munaris, 2012:18).

Teks sebagai pesan menginstruksikan pembaca memiliki pola-pola arti dalam bentuk tanda, sehingga terdapat cerita yang teksnya mengimbau langsung kepada pembaca untuk mengambil sikap setelah membaca sebuah teks (Luxemburg, 1982: 94). Teks mempunyai jenis teks yang beragam. Salah satunya yang telah disebutkan ialah ragam teks narasi. Luxemburg menyebutkan bahwa teks mempunyai beragam jenis. Salah satunya adalah teks sastra. Luxemburg mengemukakan bahwa teks sastra dikatakan teks sastra apabila memenuhi fungsi sebagai teks sastra dengan anggapan peneliti, sekelompok orang, dan menganggap teks tersebut sebagai hasil sastra (Luxemburg, 1982: 99).

2.4 Pembaca

Pembaca dalam *readers respons* merupakan obyek. Iser menyebutkan bahwa terdapat dua jenis pembaca. Dua jenis pembaca, yakni pembaca biasa dan ideal. Pembaca biasa adalah pembaca yang biasa membaca teks tanpa tujuan penelitian atau tujuan tertentu untuk dianalisis. Segers mengartikan bahwa pembaca ideal merupakan pembaca yang tidak sekedar membaca setelah itu selesai, akan tetapi pembaca ideal adalah pembaca yang mempunyai kompeten dalam bidang teks khususnya sastra, mempunyai pengetahuan, dan menguasai bahasa dalam karyanya (Waluyo, 2013: 90).

Riffatere dalam Saraswati (2011) menggolongkan jenis-jenis pembaca menjadi pembaca ideal, pembaca implisit, dan pembaca nyata. Pembaca nyata ialah pembaca yang benar-benar membaca secara utuh tanpa memiliki latar belakang sebagai pembaca yang ahli dalam sastra. Pada penelitian ini, peneliti memilih pembaca nyata sebagai subjek penelitian yang dilakukan dengan mengambil kolom komentar di *internet*.

2.5 Aspek Tekstual (Cerpen)

Aspek tekstual ini dikemukakan oleh Beach (1993) yang menjelaskan bahwa aspek klasifikasi yang menggolongkan ke dalam lima unsur utama, yakni unsur tekstual, eksperiensial, psikologis, sosial, dan kultural (Saraswati, 2011: 160). Aspek tekstual yang berhubungan aturan kaidah sastra seperti unsur intrinsik yang mengandung tema, tokoh, latar, penokohan, gaya, dan lain sebagainya (Munaris, 2010:68).

2.5.1 Tema

Tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantik dan yang menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan (Hartoko & Rahmanto, 1986: 142) dalam Nurgiyantoro (2010: 68). Tema dipandang sebagai dasar cerita atau gagasan umum dalam sebuah karya fiksi. Tema dalam sebuah karya fiksi sebelumnya telah ditentukan oleh pengarang untuk mengembangkan ceritanya.

Pengarang dalam karyanya akan memilih dan mengangkat berbagai masalah hidup dan kehidupan menjadi tema. Tema tersebut diperoleh dari pengalaman, pengamatan, dan aksi-interaksinya dengan lingkungan. Permasalahan dan pengalaman hidup yang banyak dijumpai dalam karya fiksi bersifat individual dan sosial seperti religius, cinta terhadap kekasih, orang tua, saudara, tanah air, kecemasan, dendam, kesombongan, takut, maut, pengkhianatan, kepahlawanan, keadilan, dan sebagainya (Nurgiyantoro: 1995: 71).

Pemilihan tema dalam sebuah karya bersifat subjektif sebab pengarang memilih sendiri hal apa yang menarik perhatian pengarang sehingga pengarang terdorong untuk mengungkapkan ke dalam bentuk sebuah karya. Tema akan menjadi suatu makna tergantung dan saling terkait dengan unsur-unsur lainnya (Nurgiyantoro, 1995:72-75).

2.5.2 Tokoh dan Penokohan

Istilah tokoh merujuk pada orang atau pelaku dalam sebuah cerita, sedangkan penokohan adalah cara seorang penulis menampilkan sifat dan watak dari suatu tokoh. Penokohan juga dapat disebut sebagai pelukisan gambaran yang jelas mengenai seseorang yang ditampilkan dalam suatu cerita. Abrams (1981: 20) dalam Nurgiyantoro (2010: 165) mengemukakan tokoh cerita (*character*) adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.

Pada penelitian ini, fokus yang direspon ialah penokohan atau perwujudan watak tokoh dalam kumpulan cerpen *Ketika Mas Gagah Pergi* karya Helvy Tiana Rosa. Tokoh dalam sebuah cerita memiliki peran strategis yakni sebagai penyampai pesan, amanat, moral, atau memang sesuatu yang ingin pengarang sampaikan kepada pembaca. Penokohan merupakan salah satu fakta cerita dan mampu menentukan keutuhan dan keartistikan sebuah karya fiksi (Nurgiyantoro, 1995: 167-172).

Pembaca seringkali memberikan reaksi emosi kepada tokoh dalam fiksi. Segala hal dan peristiwa yang dialami oleh tokoh, seolah membuat pembaca menjadi larut di dalamnya. Saking larutnya pembaca bahkan tokoh dalam karya fiksi menjadi tokoh yang menjadi pujaan pembaca.

2.5.3 Gaya Bahasa

Abrams dalam Nurgiyantoro (1995) mengungkapkan bahwa gaya bahasa atau *stile* merupakan cara pengarang menyampaikan ide, atau pemikiran. Gaya bahasa mempunyai ciri-ciri seperti pilihan kata, struktur kalimat, bentuk-bentuk bahasa figuratif dan lain-lain. Aminuddin juga mengungkapkan bahwa gaya bahasa menggunakan media bahasa yang indah dan harmonis serta mampu menciptakan nuansa makna dan suasana yang dapat menyentuh daya intelektual dan emosi pembaca (Munaris, 2010: 48).

Pengarang memiliki kebebasan untuk mengekspresikan struktur makna dalam karyanya melalui bahasa yang dianggap pengarang paling efektif. Bahasa dalam karya sastra memiliki tanda-tanda linguisitik yang digunakan pengarang untuk memperoleh efek khusus. Abrams menyebutkan bahwa unsur bahasa figuratif, pencitraan merupakan unsur gaya bahasa (Nurgiyantoro, 1995).

Gaya bahasa yang difokuskan pada penelitian ini, adalah gaya bahasa retorik yakni gaya bahasa yang mengacu pada makna sebenarnya, sehingga mudah dipahami oleh pembaca sesuai dengan pernyataan Kerat yang menyebutkan bahwa gaya bahasa retorik merupakan penyimpangan dan konstruksi biasa untuk mencapai efek tertentu (Widodo dkk, 2010: 5). Gaya bahasa retorik tidak rumit,

sederhana. Selain gaya bahasa retorik terdapat gaya bahasa pleonasme yakni gaya bahasa yang menggunakan banyak kata untuk menyampaikan suatu pemikiran atau gagasan (Keraf dalam Widodo, 2010).

2.6 Aspek Emosional

Aspek emosional adalah aspek dalam respon pembaca yang melibatkan psikologi pembaca. Aspek emosional sebagaimana dijelaskan yaitu seperti proses mental yang terjadi dalam diri pembaca saat membaca karya sastra seperti, daya tarik atau keterkejutan yang dialami pembaca (Widodo dan Ekarini 2009:106). Beberapa patokan yang dimasukkan dalam aspek emosional meliputi ;

- 1) Keterlibatan (membawa dampak untuk pembaca pada satu jenis keterlibatan pribadi, baik dalam watak maupun tindakan).
- 2) Emosi (mempunyai dampak pada emosi pembaca).
- 3) Minat (cukup menarik untuk membawa pembaca ke arah refleksi /analisis lebih lanjut).
- 4) Keaslian (memberi perspektif yang segar dan berbeda kepada pembaca).
- 5) Sukacita (membangkitkan ketegangan tertentu di hati pembaca).
- 6) Kemampuan untuk percaya (dapat dipercaya oleh pembaca).

Pada penelitian ini, aspek keterlibatan yang lebih difokuskan. Karya sastra merupakan bacaan yang menghibur dan bermanfaat bagi pembaca atau penikmatnya. Horatius menyebutnya *dulce et utile* menghibur dan bermanfaat. Dengan demikian fokus respon pembaca mengenai manfaat dan kegunaan KMGP untuk pembaca adalah hal utama.

2.7 Sastra pada Media Internet

Media internet merupakan sistem informasi global yang memudahkan jutaan orang untuk mengakses segala informasi. Dunia sastra juga tak luput dari pengaruh adanya internet ini. Banyak situs-situs yang menyajikan informasi tentang sastra baik secara profesional dengan membuat konten *blog* yang berisi pengetahuan sastra. Selain itu, banyak perusahaan situs yang bekerja sama dengan penulis atau pengarang untuk pengiklanan buku-buku sastra. Buku-buku sastra seperti cerpen atau novel tidak jarang mendapat penilaian dari internet, kita menyebutnya *review* pembaca, dimana para pembaca memposting *review* atau kesan-kesannya setelah membaca suatu karya sastra. Salah satu *review* buku sastra terkenal pada alamat website www.goodreads.com. Istilah para pembaca yang mereview atau yang merespon sastra dalam internet disebut dengan siber sastra, dalam bahasa Inggris *cybersastra* yang digagas oleh penyair Nanang Suryadi, Yono Wardito, dan Doni Anggoro (Roekminto, 2005:35).

Siber sastra menyajikan beberapa respon dari banyak kalangan, masyarakat sastra seperti sastrawan, kritikus, penikmat sastra. Siber sastra mencakup informasi tentang sastra, maupun resensi buku, namun hal ini sangatlah terbatas. Doni Anggoro dalam (Roekminto, 2005) menyatakan bahwa sastra siber memiliki manfaat untuk mengangkat tulisan-tulisan mengenai sastra yang menumpuk di gudang-gudang untuk dinikmati banyak orang. Sastra siber cenderung memberikan opini dan tanggapan mengenai karya sastra, hanya saja terbatasnya kritikus sastra membuat sastra siber menjadi sebuah polemik (Roekminto, 2005: 38).

Pada penelitian ini, respon pembaca berupa tulisan pembaca sastra internet yang sudah membaca kumpulan cerpen *Ketika Mas Gagah Pergi* karya Helvy Tiana Rosa, lalu pembaca memberikan tanggapannya di laman situs www.goodreads.com, di alamat *website* masing-masing pembaca, dan di beberapa situs jurnal penelitian yang diunggah di *internet*.

